

## Pola Asuh Islami sebagai Fondasi Pembentukan Karakter pada Anak Usia 6–12 Tahun

<sup>1</sup> Amma Alfiyatul Ummah, <sup>2</sup> Tri Winarsih

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [ammaalfi2704@gmail.com](mailto:ammaalfi2704@gmail.com)

*Received: September 2026; Revised: September 2026; Published: October 2026*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman para orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami sebagai fondasi pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun. Kajian konseptual Islamic parenting telah berkembang, tetapi penelitian lapangan tentang integrasi tujuh aspeknya dalam rutinitas keluarga dan manifestasinya pada perilaku anak usia sekolah masih terbatas. Kebaruan penelitian ini adalah menghubungkan pengalaman dua ibu Muslim dengan perilaku karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan orang tua terhadap praktik pengasuhan Islami. Partisipan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: ibu Muslim, memiliki anak usia 6–12 tahun, menerapkan pola asuh Islami, bersedia diwawancarai, dan anak dapat diobservasi. Dua keluarga dipilih karena menunjukkan praktik pengasuhan Islami yang terintegrasi dalam rutinitas, tetapi konteks keluarganya berbeda. Partisipan terdiri atas dua ibu Muslim dan anak mereka yang berusia tujuh tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema pengalaman pengasuhan dan perilaku karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami dalam kedua keluarga tercermin melalui tujuh aspek, yaitu keteladanan, nasihat, keadilan, pemenuhan hak anak, doa, bimbingan bertahap, serta penghindaran kata-kata kasar. Ketujuh aspek diterapkan melalui pembiasaan ibadah, komunikasi santun, pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan anak, dan tanggung jawab sesuai tahap perkembangan. Observasi juga memperlihatkan perilaku yang selaras dengan nilai tersebut, antara lain berdoa sebelum makan, menjalankan ibadah, mengucapkan salam dan terima kasih, meminta izin, membantu keluarga, berbagi, serta berinteraksi secara santun. Temuan penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan memahami pengalaman pengasuhan dan manifestasi perilaku karakter anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Islami, Karakter Anak, Fenomenologi, Pengasuhan, Anak Usia Sekolah.

**How to Cite:** Ummah, A. A., & Winarsih, T. (2026). Pola Asuh Islami sebagai Fondasi Pembentukan Karakter pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Journal of Authentic Research*, 5(4), 7387–7404. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i4.7013>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i4.7013>

Copyright© 2026 Ummah & Winarsih

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat membawa perubahan pada lingkungan tumbuh kembang anak. Anak usia 6–12 tahun berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka menerima berbagai nilai, kebiasaan, dan pola perilaku dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun media digital (Ningsih & Ritonga, 2022). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi

perkembangan anak, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan ketika nilai yang diterima tidak sejalan dengan norma sosial dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Penelitian mengenai perkembangan anak usia sekolah menunjukkan bahwa aspek bahasa, emosi, dan sosial berkembang secara bertahap sehingga lingkungan yang konsisten dalam memberikan arahan menjadi penting dalam proses pembentukan karakter (Nuraeni & Lubis, 2022).

Karakter pada anak tidak terbentuk secara spontan. Nilai yang dipelajari anak perlu diperkuat melalui pengalaman yang berulang sehingga dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan karakter, *moral knowing* berkaitan dengan kemampuan memahami nilai dan membedakan perilaku yang benar dan salah, *moral feeling* berkaitan dengan keterlibatan emosi dalam merespons nilai tersebut, sedangkan *moral action* terlihat melalui perilaku nyata (Lickona, 1991). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi membutuhkan pembiasaan dan contoh yang konsisten (Hefniy et al., 2022).

Keluarga menjadi lingkungan yang memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena interaksi pertama anak berlangsung di dalam keluarga (Nuraeni & Lubis, 2022). Cara orang tua berbicara, memberikan arahan, menetapkan aturan, menunjukkan kasih sayang, serta merespons kesalahan anak menjadi pengalaman yang dapat dipelajari dan ditiru (Kusdani, 2022; Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Penelitian Nuraeni dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Temuan penelitian mengenai pengelolaan aktivitas parenting juga menekankan pentingnya kesinambungan dan konsistensi pengasuhan dalam proses pembentukan karakter (Hefniy et al., 2022).

Dalam keluarga Muslim, proses pengasuhan tidak hanya diarahkan pada perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga pada pembentukan hubungan anak dengan Allah serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh Islami menempatkan orang tua sebagai pihak yang memberikan pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, perhatian, dan bimbingan (Fajriyah et al., 2023; Setiasih & Subur, 2024). Kajian mengenai *Islamic parenting* menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari sehingga pendidikan agama tidak hanya berlangsung dalam bentuk pengajaran formal (Rohmah & Daliman, 2022). Fajriyah et al. (2023) merangkum sejumlah prinsip pengasuhan Islami yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami praktik pengasuhan orang tua, sedangkan Noor et al. (2026) mengidentifikasi aspek kasih sayang, bimbingan, pengawasan, serta perilaku kognitif-reflektif sebagai dimensi pola asuh Islami.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa praktik *Islamic parenting* tidak berhenti pada pengajaran ibadah. Rohmah dan Daliman (2022) menemukan bahwa pengasuhan Islami diterapkan melalui pendekatan keagamaan, pemberian stimulus positif, nasihat, penghargaan, maupun konsekuensi yang bersifat mendidik. Riknina et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik parenting Islami dapat berkaitan dengan berkembangnya sikap seperti kesabaran, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai keagamaan dalam keluarga dapat hadir melalui berbagai aktivitas pengasuhan yang berlangsung secara berulang (Fawaid & Hasanah, 2022; El Hakim & Syahputra, 2023).

Meskipun demikian, penelitian mengenai pola asuh Islami masih perlu melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut benar-benar dijalankan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Kajian yang bersifat konseptual dapat menjelaskan prinsip pengasuhan Islami, sedangkan penelitian lapangan memberikan gambaran mengenai bentuk penerapannya dalam interaksi nyata antara orang tua dan anak. Hal tersebut menjadi semakin relevan karena orang tua saat ini berhadapan dengan lingkungan sosial dan digital yang dapat memperkenalkan anak pada berbagai bentuk bahasa, perilaku, dan nilai yang berasal dari luar keluarga (Rahmadani et al., 2023; Sholihah & Nurhayati, 2022).

Alasan pemilihan anak usia 6–12 tahun dalam penelitian ini adalah karena masa tersebut merupakan fase sekolah dasar ketika anak mulai lebih mandiri, berinteraksi lebih luas, dan mulai menginternalisasi nilai moral melalui kebiasaan keluarga maupun lingkungan sosial (Lickona, 1991; Ningsih & Ritonga, 2022). Dua keluarga dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan statistik antarvariabel, tetapi memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pola asuh Islami muncul dalam praktik pengasuhan dan perilaku anak yang dapat diamati. Signifikansi penelitian ini bagi orang tua adalah memberikan gambaran praktik pengasuhan Islami yang terintegrasi dalam rutinitas; bagi keluarga, sebagai bahan refleksi pembentukan karakter; bagi sekolah, sebagai dasar kerja sama keluarga-sekolah; dan bagi peneliti selanjutnya, sebagai dasar pengembangan penelitian dengan partisipan yang lebih beragam (Hefniy et al., 2022; Setiasih & Subur, 2024).

Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan penerapan pola asuh Islami dalam keluarga Muslim yang memiliki anak usia 6–12 tahun. Fokus penelitian tidak ditempatkan pada pengukuran hubungan statistik antarvariabel, tetapi pada bagaimana nilai-nilai tersebut muncul dalam praktik pengasuhan dan perilaku anak yang dapat diamati. Data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, observasi terhadap aktivitas anak, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan psikologis secara mendalam melalui pengalaman subjektif individu (Creswell, 2014). Desain yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif karena penelitian ini menekankan pemaknaan partisipan terhadap pengalaman pengasuhan, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena secara permukaan (Frechette et al., 2020). Dalam desain ini, peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan memberi makna pada praktik pola asuh Islami yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

### Subjek Penelitian

Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang, yaitu dua ibu beragama Islam dan dua anak berusia 6–12 tahun. Pemilihan

partisipan dilakukan berdasarkan keterkaitan mereka dengan pengalaman penerapan pola asuh Islami dan pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, partisipan ibu diberi kode **B1** dan **B2**, sedangkan partisipan anak diberi kode **A1** dan **A2**. Partisipan ibu merupakan pihak yang memberikan informasi mengenai pengalaman dalam menerapkan pola asuh Islami, sedangkan partisipan anak menjadi sumber data mengenai perilaku dan pengalaman pengasuhan yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1.** Karakteristik Partisipan

| Kode | Posisi  | Usia     | Pendidikan | Keterangan              |
|------|---------|----------|------------|-------------------------|
| B1   | Ibu     | 35 tahun | SMA        | Ibu rumah tangga 3 anak |
| B2   | Ibu     | 27 tahun | SMA        | Ibu rumah tangga 2 anak |
| A1   | Anak B1 | 7 tahun  | SD         | Laki-laki               |
| A2   | Anak B2 | 7 tahun  | SD         | Perempuan               |

Wawancara dengan B1 dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada 19 April 2026 dan 25 Juni 2026. Sementara itu, wawancara dengan B2 dilakukan pada 15 Juli 2026 dan 17 Juli 2026. Wawancara bersama B1 bertempat di Masjid Walidah Dahlan dan Perumahan Nogotirto, sedangkan wawancara dengan B2 dilaksanakan di kediaman partisipan yang berada di wilayah Mancasan Kidul, Condongcatur, Sleman.

### Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*), pedoman observasi, skala pola asuh Islami, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan partisipan ibu dalam menerapkan pola asuh Islami berdasarkan tujuh aspek, yaitu keteladanan, nasihat, keadilan, pemenuhan hak anak, doa, bimbingan bertahap, serta penghindaran kata-kata kasar. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku partisipan anak dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pembentukan karakter berdasarkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991).

Skala pola asuh Islami berupa angket dengan skala Likert 1–5 digunakan pada tahap awal penelitian sebagai alat penyaringan untuk menentukan calon partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Skala ini disusun berdasarkan tujuh aspek pola asuh Islami yang menjadi kerangka penelitian dan tidak digunakan sebagai sumber data utama dalam analisis. Karena berfungsi hanya sebagai penyaring, skor skala tidak dianalisis untuk menguji hubungan statistik; validitas isinya terbatas pada kesesuaian item dengan ketujuh aspek tersebut. Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan skala pola asuh Islami. Skala pola asuh Islami

digunakan pada tahap awal sebagai alat penyaringan untuk mengidentifikasi calon partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pengumpulan data utama. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan partisipan ibu untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mereka dalam menerapkan pola asuh Islami. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terhadap partisipan anak dalam lingkungan kehidupan sehari-hari secara alami tanpa memberikan intervensi. Observasi difokuskan pada perilaku yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pengasuhan Islami dan pembentukan karakter anak. Dokumentasi dikumpulkan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan aktivitas anak dan praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pasca-lapangan dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema-tema yang menggambarkan pengalaman penerapan pola asuh Islami dan manifestasi karakter anak.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan terpenuhinya kriteria keabsahan data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data mengacu pada empat kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris dan sesuai dengan konteks pengalaman partisipan.

Kredibilitas data dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam proses wawancara dan observasi serta triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai penerapan pola asuh Islami dan perilaku karakter anak dari berbagai teknik pengumpulan data.

Keteralihan dilakukan dengan memberikan uraian yang memadai mengenai karakteristik partisipan, konteks penelitian, serta kondisi penerapan pola asuh Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kebergantungan dilakukan dengan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga proses analisis. Sementara itu, kepastian dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga interpretasi peneliti tetap memiliki dasar empiris. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ini tidak diukur melalui generalisasi statistik, melainkan melalui terpenuhinya kriteria keabsahan data kualitatif dan kedalaman pemaknaan pengalaman partisipan.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2020). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan data berdasarkan tema yang ditemukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan temuan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data yang diperoleh.

Dalam proses analisis, data mengenai penerapan pola asuh Islami dikelompokkan berdasarkan tujuh aspek, yaitu keteladanan (*Uswah/Qudwah*), nasihat (*Ta'lim/Nasyahah*), keadilan (*'Adl*), pemenuhan hak anak (*Haqqul Awlād*), doa, bimbingan bertahap (*Tarbiyah*), dan penghindaran kata-kata kasar. Ketujuh aspek tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengorganisasi dan menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data mengenai karakter anak dianalisis berdasarkan tiga aspek karakter moral menurut Lickona (1991), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

### Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinilai melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Afiyanti, 2008; Mekarisce, 2020). Keempat kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan serta didasarkan pada proses penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keteralihan dilakukan dengan memberikan uraian yang memadai mengenai karakteristik partisipan, konteks penelitian, serta penerapan pola asuh Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kebergantungan dilakukan dengan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis. Sementara itu, kepastian dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari partisipan dan hasil observasi sehingga interpretasi peneliti tetap memiliki dasar empiris.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua partisipan ibu, yaitu B1 dan B2, serta observasi terhadap dua partisipan anak, yaitu A1 dan A2. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan berdasarkan tujuh aspek pola asuh Islami, yaitu keteladanan (*Qudwah*), nasihat (*Mauidzah*), keadilan (*'Adl*), pemenuhan hak anak (*Haqqul Awlād*), doa, bimbingan bertahap (*Tarbiyah*), dan penghindaran kata-kata kasar. Tabel 2 menyajikan rekap perbandingan pengalaman B1 dan B2 pada setiap aspek.

**Tabel 2.** Rekap Perbandingan Pengalaman B1 dan B2 pada Tujuh Aspek Pola Asuh Islami

| Aspek                                      | B1                                                                                                                                                   | B2                                                                                                                     |
|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keteladanan ( <i>Qudwah</i> )              | Tidak dibahas secara eksplisit dalam kutipan wawancara; penguatan keteladanan tampak melalui komunikasi dan contoh sikap orang tua dalam keseharian. | Anak dibiasakan mengikuti gerakan ibadah, salat, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan keagamaan sejak bayi.               |
| Nasihat ( <i>Mau'izhah</i> )               | Nasihat diberikan melalui <i>deep talk</i> , mendengarkan cerita anak, dan memahami kondisi anak sebelum memberi arahan.                             | Nasihat diberikan ketika anak salah, disertai arahan agar anak memahami kesalahan dan meminta maaf.                    |
| Keadilan ( <i>'Adl</i> )                   | Tidak diuraikan secara khusus; komunikasi dua arah dan keterbukaan anak menjadi penekanan.                                                           | Perhatian dan pemberian fasilitas diseimbangkan antaranak; anak dilatih berbagi dan menghargai kepemilikan orang lain. |
| Pemenuhan hak anak ( <i>Haqqul Awwāl</i> ) | Tidak diuraikan secara khusus dalam kutipan; kebutuhan komunikasi dan keterbukaan anak terlihat.                                                     | Mencakup makanan bergizi, pakaian, pendidikan, kasih sayang, waktu bermain, bimbingan moral, dan perlindungan.         |
| Doa                                        | Tidak diuraikan secara khusus; nilai keagamaan tampak melalui komunikasi dan pembiasaan keluarga.                                                    | Anak dibiasakan berdoa sebelum makan, mandi, keluar rumah, dan salat; orang tua juga mendoakan anak.                   |
| Bimbingan bertahap ( <i>Tarbiyah</i> )     | Tidak diuraikan secara khusus; anak didorong terbuka menceritakan pengalaman sekolah.                                                                | Pembiasaan sejak kecil, pemberian tanggung jawab, reward dan punishment mendidik, serta pemantauan gadget.             |
| Penghindaran kata-kata kasar               | Tidak diuraikan secara khusus; komunikasi santun menjadi bagian dari nasihat.                                                                        | Orang tua menghindari makian dan hukuman verbal; anak didengar, dinasihati, lalu diarahkan meminta maaf.               |

Perbedaan pengalaman B1 dan B2 dapat dipahami dari konteks keluarga, usia ibu, jumlah anak, serta fokus wawancara. B1 lebih banyak menyampaikan pengalaman komunikasi dan nasihat, sedangkan B2 lebih banyak menguraikan praktik pembiasaan ibadah, keadilan, pemenuhan hak, doa, dan bimbingan bertahap. Perbedaan ini tidak dimaknai sebagai keunggulan salah satu pola asuh, melainkan sebagai variasi pengalaman yang dipengaruhi konteks keluarga.

### Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan (*qudwah*) merupakan prinsip pengasuhan melalui pemberian contoh nyata dalam ucapan dan perilaku sehari-hari agar anak dapat mengamati serta meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Wuryaningsih dan Prasetyo (2022) membahas hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak, sedangkan Kusdani (2022) menekankan peran perilaku orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dalam penelitian ini, *qudwah* dimaknai sebagai upaya orang tua memperkenalkan nilai keislaman melalui contoh perilaku yang konkret dan konsisten dalam kehidupan keluarga.

Keteladanan menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang paling terlihat dalam pengalaman kedua informan. B2 menjelaskan bahwa penerapan nilai Islami kepada anak dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung. Informan menyampaikan bahwa anak dibiasakan mengikuti gerakan dan perilaku orang tua karena “anak-anak tuh biasanya ngikutin orang tuanya atau ngikutin kakak-kakaknya” (B2). Informan juga menjelaskan bahwa nilai tersebut telah diterapkan sejak anak masih bayi melalui pembiasaan membaca bacaan keagamaan, salat, dan membaca Al-Qur’an agar anak terbiasa dengan aktivitas tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dipahami sebagai proses memberikan contoh yang dapat diamati dan diikuti anak. Orang tua tidak hanya menyampaikan perintah mengenai ibadah dan perilaku yang baik, tetapi juga menghadirkan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai keislaman diperkenalkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi. A1 terlihat terbiasa bangun untuk salat Subuh, membaca Al-Qur’an setelah Subuh, berdoa sebelum makan, berpamitan ketika berangkat sekolah, serta mengucapkan salam ketika kembali ke rumah. A1 juga mengikuti kegiatan mengaji dan salat bersama orang tua. Pada A2, ditemukan pola serupa berupa kebiasaan bangun Subuh, berdoa sebelum makan, berpamitan, mengucapkan salam ketika pulang, salat bersama orang tua, dan mengaji setelah Magrib.

Kesesuaian antara pengalaman yang disampaikan informan dan perilaku yang diamati menunjukkan bahwa keteladanan hadir dalam bentuk rutinitas yang dekat dengan kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan Fajriyah et al. (2023) yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu aspek penting dalam pola asuh Islami, karena orang tua menjadi model yang dapat diamati anak dalam menerapkan nilai agama dan perilaku sehari-hari.

### **Nasihat (*Mau'izhah*)**

Nasihat (*mau'izhah*) merupakan metode pendidikan melalui penyampaian arahan, pengingat, dan penjelasan yang memuat nilai agama maupun moral untuk membantu anak memahami perilaku yang baik. El Hakim dan Syahputra (2023) mengidentifikasi *mau'izhah* hasanah sebagai salah satu metode dakwah orang tua kepada anak, sedangkan Fawaid dan Hasanah (2022) membahas komunikasi orang tua dan anak dalam penyampaian nilai tauhid serta akhlak berdasarkan QS Luqman ayat 13–19. Dalam penelitian ini, nasihat dimaknai sebagai proses membimbing pemahaman anak melalui komunikasi yang mempertimbangkan pengalaman dan kondisi anak.

Nasihat dalam pengalaman informan tidak hanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga digunakan untuk membantu anak memahami suatu permasalahan. B1 menjelaskan bahwa ketika anak menghadapi masalah, orang tua terlebih dahulu melihat kondisi anak dan mendengarkan cerita yang disampaikan. Informan menyatakan, “kita lihat anak dulu, kita dengerin cerita anak, maksudnya dia ngelakuin apa.” Dalam memberikan nasihat, B1 menyebutkan bahwa cara yang digunakan adalah “*deep-talk*”, yaitu berbicara secara langsung dengan anak. Nilai yang ditekankan antara lain sopan santun, keramahan, cara berbicara, berbicara lembut, serta menghormati orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa nasihat dilakukan melalui komunikasi dua arah. Orang tua berusaha memahami terlebih dahulu situasi yang dialami anak sebelum memberikan arahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa nasihat tidak semata-mata berupa teguran, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu anak memahami perilaku yang tepat.

Keterbukaan anak juga menjadi bagian dari pengalaman pengasuhan B1. Informan menyampaikan bahwa anak biasanya terbuka dalam menceritakan pengalaman di sekolah, termasuk dengan siapa mereka bermain dan masalah yang mereka hadapi. Informan menjelaskan, "anakku sendiri biasanya dia terbuka, kayak dia cerita tentang pengalamannya di sekolah."

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang dibangun orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman dan persoalannya. Dalam konteks pembentukan karakter, kondisi tersebut dapat membantu anak memahami nilai dan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan Rohmah dan Daliman (2022) yang menunjukkan bahwa nasihat menjadi salah satu strategi dalam penerapan Islamic parenting.

### **Keadilan ('Adl)**

Keadilan ('*adl*) dalam pengasuhan dapat dipahami sebagai upaya orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, kesempatan, dan pemenuhan kebutuhan secara adil serta proporsional, tanpa mengabaikan perbedaan kebutuhan masing-masing anak. Noor et al. (2026), dalam kajiannya mengenai pengembangan skala pola asuh Islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, mengidentifikasi aspek kasih sayang, bimbingan dan pengawasan, serta perilaku kognitif-reflektif sebagai dimensi pola asuh Islami. Kerangka tersebut dapat menjadi landasan pendukung untuk memahami pentingnya perhatian dan bimbingan orang tua dalam pengasuhan. Dalam penelitian ini, '*adl*' dimaknai melalui pengalaman orang tua dalam menjaga keseimbangan perlakuan serta membimbing anak untuk menghargai hak orang lain.

Keadilan dalam pengalaman B2 terlihat melalui upaya memberikan perhatian dan perlakuan secara seimbang kepada anak. Dalam hal pemberian sesuatu kepada salah satu anak, informan juga berusaha memperhatikan anak lainnya. B2 menyampaikan, "kalau misalnya anak mau ini ya dibeliin tapi adiknya jangan lupa harus dibeliin juga."

Selain pembagian perhatian dan fasilitas, keadilan juga diperkenalkan melalui pembelajaran mengenai kepemilikan dan berbagi. B2 menjelaskan bahwa anak dibiasakan memahami bahwa tidak semua keinginan harus langsung dipenuhi. Salah satu bentuknya adalah membiasakan anak menabung ketika menginginkan suatu barang. Informan juga membiasakan anak berbagi makanan atau buah dengan teman.

Penerapan tersebut tampak dalam perilaku anak. B2 menyampaikan bahwa anak dapat berbagi dengan saudara maupun teman dan tidak memaksakan keinginannya ketika orang lain tidak mau berbagi. Informan mengatakan, "dia bisa berbagi, terus kalau misalnya temannya atau adiknya pelit, dia nggak terlalu maksain sendiri."

Hasil observasi juga memperlihatkan perilaku yang mendukung temuan tersebut. A1 terlihat menggunakan telepon bersama saudara tanpa berebut, meminta izin sebelum meminjam mainan, serta mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu. Pada A2, anak juga menunjukkan perilaku izin ketika ingin membantu memasak dan menggunakan telepon bersama saudara tanpa berebut.

Berdasarkan temuan tersebut, keadilan dalam pengalaman pengasuhan kedua keluarga tidak hanya berkaitan dengan pembagian materi, tetapi juga dengan pembelajaran mengenai hak orang lain, berbagi, dan menghargai orang lain. Upaya B2 menyeimbangkan pemberian kepada anak memperlihatkan penerapan keadilan dalam keputusan pengasuhan, sedangkan perilaku meminta izin dan menggunakan telepon bersama tanpa berebut memberikan gambaran mengenai penghargaan terhadap hak orang lain dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan diperkenalkan melalui perlakuan orang tua dan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku yang menghargai orang lain.

### **Pemenuhan Hak Anak (*Haqqul Awlād*)**

Haqqul awlād merujuk pada hak-hak anak yang perlu dipenuhi dan dilindungi oleh orang tua, termasuk pemeliharaan, kebutuhan dasar, kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan. Yüsek (2022) membahas hak anak dalam perspektif hukum keluarga Islam, termasuk pemeliharaan, makanan, pakaian, tempat tinggal, perlindungan, kasih sayang, permainan, dan pendidikan. Nurjanah et al. (2025) juga mengkaji pemenuhan hak anak dalam keluarga dari perspektif hukum Islam. Dalam penelitian ini, pemenuhan hak anak dimaknai sebagai tanggung jawab orang tua dalam mendukung kebutuhan fisik, pendidikan, emosional, sosial, dan spiritual anak.

Pemenuhan hak anak dalam pengalaman B2 mencakup kebutuhan fisik, pendidikan, kasih sayang, waktu bermain, bimbingan moral, dan perlindungan. Informan menyampaikan bahwa anak diberikan “makanan bergizi, pakaian, pakaian layak terus pendidikan juga, kasih sayang, waktu bermain terus bimbingan moral serta perlindungan terhadap kemungkinan bahaya.”

Pemenuhan hak anak juga diwujudkan melalui perhatian terhadap perkembangan pendidikan. Informan menjelaskan bahwa ketika anak memperoleh hasil belajar yang kurang baik, orang tua memberikan bimbingan dan melihat kembali perkembangan anak. Informan menyampaikan bahwa jika anak memperoleh nilai yang kurang baik, “kita bimbing nanti kita lihat lagi nilainya bagus gitu perkembangannya.”

Selain kebutuhan fisik dan pendidikan, hubungan emosional menjadi bagian dari pengalaman pemenuhan hak anak. B2 menyampaikan bahwa anak memiliki kesempatan untuk bercerita mengenai pengalaman di sekolah. Informan juga melihat adanya kepercayaan diri anak ketika berinteraksi dengan teman dan orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak dalam pola asuh Islami dipahami secara luas, tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material. Perhatian, kasih sayang, pendidikan, kesempatan bermain, perlindungan, dan ruang untuk berkomunikasi menjadi bagian dari pengalaman pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan Setiasih dan Subur (2024) yang menjelaskan bahwa Islamic parenting mencakup pendidikan anak secara menyeluruh sesuai tahap perkembangan, sehingga pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pembiasaan ibadah, tetapi juga memperhatikan kebutuhan anak secara lebih luas.

### **Doa**

Doa dalam pola asuh Islami dapat dimaknai sebagai praktik spiritual melalui permohonan kepada Allah untuk kebaikan, petunjuk, dan perlindungan anak, serta pembiasaan berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Zainuddin dan Sulaiman (2022)

membahas pola pengasuhan anak berdasarkan perspektif pendidikan Islam, termasuk pengenalan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga. Kajian tersebut dapat menjadi landasan pendukung untuk memahami pembiasaan doa sebagai bagian dari pendidikan agama anak. Dalam penelitian ini, doa dimaknai melalui praktik orang tua dalam membimbing anak berdoa dan mendoakan anak sebagai bagian dari kehidupan keluarga.

Doa menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak. B2 menjelaskan bahwa anak dibiasakan berdoa sebelum makan dan dalam berbagai kegiatan sederhana. Informan menyampaikan, “kalau misalnya makan kan pasti kita berdoa dulu,” serta menjelaskan bahwa anak dibimbing untuk membaca doa dalam aktivitas sehari-hari. Informan juga menyatakan bahwa dirinya mendoakan anak setelah beribadah.

Pembiasaan doa dilakukan secara bertahap dan dimulai dari aktivitas yang sederhana. B2 menjelaskan bahwa doa dikenalkan ketika anak akan makan, mandi, keluar rumah, dan melaksanakan salat. Selain itu, informan menggunakan murotal agar anak terbiasa mendengarkan bacaan keagamaan sebelum mampu mengucapkannya secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan kesesuaian dengan pengalaman tersebut. A1 dan A2 terbiasa membaca doa sebelum makan dan menjalankan aktivitas ibadah dalam rutinitas sehari-hari. Pada A2, kegiatan sehari-hari juga mencakup salat bersama orang tua dan mengaji setelah Magrib.

Berdasarkan temuan tersebut, doa dalam pengalaman pengasuhan kedua keluarga tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas sehari-hari. Pengenalan doa sebelum makan, mandi, dan keluar rumah menunjukkan bahwa praktik spiritual diintegrasikan ke dalam rutinitas anak, sedangkan kebiasaan orang tua mendoakan anak memperlihatkan dimensi spiritual dalam pengalaman pengasuhan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa pembiasaan keagamaan dalam keluarga berlangsung melalui praktik konkret dan berulang. Namun, hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman pengasuhan dan perilaku yang diamati, bukan mengukur pengaruh doa terhadap pembentukan karakter anak secara langsung.

### **Bimbingan Bertahap (*Tarbiyah*)**

Tarbiyah merupakan proses pendidikan dan pembinaan anak secara berkelanjutan melalui bimbingan, pemeliharaan, pembiasaan, serta pengembangan potensi sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Aisyah (2022) menjelaskan pendidikan anak sebagai proses membimbing dan memelihara potensi anak agar berkembang secara optimal, sedangkan Ningsih dan Ritonga (2022) membahas pendidikan dan pembinaan anak dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, tarbiyah dimaknai sebagai pendampingan bertahap melalui pembiasaan ibadah, pemberian arahan, dan tanggung jawab sesuai kemampuan anak.

Bimbingan bertahap terlihat dari cara orang tua memberikan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. B2 menjelaskan bahwa pembiasaan telah dimulai sejak anak masih kecil dan dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perkembangan berikutnya, anak diarahkan untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalankan rutinitasnya.

Salah satu bentuk perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan anak untuk menjalankan rutinitas tanpa selalu bergantung pada orang tua. Dalam wawancara, informan menjelaskan bahwa anak sudah “bisa bangun sendiri, tak harus dibangunkin.”

Bimbingan juga dilakukan ketika anak melakukan kesalahan. B2 menjelaskan bahwa orang tua menerapkan reward dan punishment sebagai bagian dari proses mendisiplinkan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan konsekuensi dengan tujuan agar anak memahami kesalahan dan tidak mengulangnya. Informan juga menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, anak diarahkan untuk meminta maaf.

Selain itu, bimbingan diberikan dalam menghadapi penggunaan teknologi. B2 menjelaskan bahwa penggunaan gadget dipantau dan anak belum diberikan gadget pribadi karena orang tua mempertimbangkan pengaruh konten digital.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa A1 dan A2 telah menunjukkan beberapa bentuk tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. A1 menjalankan rutinitas sekolah, ibadah, dan tugas sekolah. A2 selain menjalankan rutinitas ibadah juga terlibat dalam membersihkan rumah, membantu memasak, dan melakukan aktivitas keluarga pada hari libur.

Pada A2, keterlibatan dalam kegiatan rumah tangga menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diberikan melalui instruksi, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga. Anak membantu membersihkan rumah, makan bersama, membantu memasak, dan mengikuti kegiatan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* berlangsung sebagai proses yang bertahap, mulai dari pembiasaan, pemberian arahan, pemberian konsekuensi, hingga pemberian tanggung jawab yang semakin mandiri. Hal ini sejalan dengan Hefniy et al. (2022) yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan konsistensi aktivitas pengasuhan dalam pembentukan karakter anak.

### **Penghindaran Kata-kata Kasar**

Penghindaran kata-kata kasar merupakan upaya menjaga komunikasi dengan anak agar tidak menggunakan makian, hinaan, ancaman, atau ungkapan yang merendahkan dan menyakiti. Sholihah dan Nurhayati (2022) membahas pola asuh Islami sebagai salah satu pendekatan untuk mencegah kekerasan terhadap anak, sedangkan Rahmadani et al. (2023) mengkaji keterkaitan kekerasan verbal dengan perkembangan emosional anak. Dalam penelitian ini, penghindaran kata-kata kasar dimaknai sebagai upaya orang tua menegur dan membimbing anak tanpa merendahkan martabatnya.

Penghindaran kata-kata kasar menjadi bagian dari cara orang tua mengelola perilaku anak ketika terjadi kesalahan atau konflik. B2 menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, orang tua terlebih dahulu memberikan nasihat. Jika anak masih sulit diarahkan, orang tua memberikan konsekuensi tertentu. Ketika merasa kecewa, informan menyatakan bahwa dirinya tidak menggunakan bahasa kasar, meskipun terkadang berbicara dengan suara yang lebih keras.

Informan juga menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan dan diberikan konsekuensi, anak diarahkan untuk meminta maaf. Ketika anak mengungkapkan emosinya, orang tua terlebih dahulu mendengarkan kemudian memberikan tanggapan. Pola tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan setelah melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa A1 tidak menggunakan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan teman maupun saudara. Anak terlihat meminta izin sebelum meminjam mainan dan mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu. Pada A2, selama pengamatan juga tidak ditemukan penggunaan bahasa kasar. Anak meminta izin ketika ingin membantu memasak dan menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi.

Kesesuaian antara pengalaman informan dan hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi santun menjadi bagian dari praktik pengasuhan yang dialami anak. Meskipun demikian, temuan ini tidak dapat diartikan bahwa anak tidak pernah menggunakan bahasa kasar dalam situasi lain di luar waktu observasi. Temuan penelitian hanya menunjukkan bahwa selama proses observasi, perilaku tersebut tidak ditemukan.

### Manifestasi Karakter Anak

Pengalaman pengasuhan yang disampaikan oleh informan kemudian diamati melalui perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Analisis karakter menggunakan tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sebagaimana kerangka karakter yang digunakan dalam penelitian.

Pada aspek *moral knowing*, anak menunjukkan pemahaman terhadap aturan dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. A1 meminta izin sebelum meminjam mainan dan memahami kebiasaan berdoa sebelum makan. A2 juga meminta izin ketika ingin membantu kegiatan memasak. Perilaku tersebut menunjukkan adanya pemahaman terhadap aturan sosial sederhana yang berlaku dalam lingkungan keluarga. Pemahaman ini dapat dikaitkan dengan aspek nasihat (*mau'izhah*) dan keteladanan (*qudwah*), karena anak belajar mengenali aturan melalui arahan orang tua dan contoh perilaku yang diamati dalam rutinitas keluarga.

Pada aspek *moral feeling*, terlihat adanya kepedulian dan hubungan emosional dengan lingkungan sekitar. A1 menunjukkan sikap ramah dan perhatian terhadap hewan dengan menghampiri serta mengelus kucing. A2 menunjukkan kedekatan dengan anggota keluarga dan terlibat dalam kegiatan bersama. Pada kegiatan keluarga, A2 juga menunjukkan sikap kooperatif dan kasih sayang terhadap anggota keluarga. Kepedulian dan kedekatan emosional tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dari pemenuhan hak anak (*haqqul awlād*), keadilan ('*adl*), dan komunikasi tanpa kata-kata kasar, yang menciptakan rasa aman dan dihargai dalam relasi keluarga.

Pada aspek *moral action*, nilai yang diperkenalkan melalui pengasuhan terlihat dalam tindakan sehari-hari. Kedua anak menunjukkan kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, menjalankan ibadah, meminta izin, mengucapkan terima kasih, membantu keluarga, berbagi, serta berinteraksi secara santun. Pada A2, perilaku tanggung jawab juga terlihat melalui keterlibatan dalam membersihkan rumah dan membantu memasak. Contohnya, perilaku A2 meminta izin sebelum meminjam mainan dan membantu memasak (*moral action*) merupakan manifestasi dari aspek keadilan ('*adl*), pemenuhan hak anak, dan penghindaran kata-kata kasar yang diajarkan melalui nasihat dan keteladanan. Demikian pula kebiasaan berdoa sebelum makan dan menjalankan ibadah merupakan manifestasi dari aspek doa, keteladanan, dan bimbingan bertahap (*tarbiyah*).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman pengasuhan yang disampaikan informan dengan sejumlah perilaku yang ditemukan

selama observasi. Namun, dalam perspektif fenomenologi, perilaku tersebut tidak diposisikan sebagai bukti bahwa karakter anak semata-mata disebabkan oleh pola asuh orang tua. Perilaku anak dipahami sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai yang diperkenalkan dalam keluarga dapat dialami dan diwujudkan dalam tindakan.

Secara keseluruhan, pengalaman kedua informan menunjukkan bahwa pola asuh Islami berlangsung sebagai bagian dari kehidupan keluarga sehari-hari, bukan sebagai kegiatan yang terpisah. Ketujuh aspek muncul dalam bentuk praktik yang sederhana dan berulang, seperti memberikan contoh dalam beribadah, memberikan nasihat melalui percakapan, memperlakukan anak secara adil, memenuhi kebutuhan anak, membiasakan doa, memberikan tanggung jawab secara bertahap, dan menjaga komunikasi agar tidak menggunakan kata-kata kasar.

Temuan mengenai keteladanan dan pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa nilai agama diperkenalkan melalui aktivitas yang dapat diamati dan diikuti anak. B2 secara eksplisit menjelaskan bahwa anak cenderung mengikuti perilaku orang tua, sedangkan hasil observasi menunjukkan adanya rutinitas ibadah, doa, salam, dan berpamitan pada anak. Pada aspek komunikasi, pengalaman B1 memperlihatkan bahwa nasihat diberikan melalui percakapan dan diawali dengan mendengarkan cerita anak. Keterbukaan anak dalam menceritakan pengalaman sekolah menunjukkan bahwa hubungan komunikasi menjadi bagian penting dari pengalaman pengasuhan.

Sementara itu, keadilan dan pemenuhan hak anak menunjukkan bahwa pengasuhan Islami tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah. B2 menggambarkan keadilan melalui keseimbangan perhatian, pemberian fasilitas, pembelajaran berbagi, serta penghargaan terhadap kepemilikan. Pemenuhan hak anak mencakup makanan bergizi, pakaian, pendidikan, kasih sayang, waktu bermain, bimbingan moral, dan perlindungan.

Temuan mengenai tarbiyah menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap. Anak tidak langsung dituntut untuk mandiri, tetapi dibiasakan terlebih dahulu, diberikan arahan, kemudian diberi tanggung jawab sesuai kemampuan. Pengamatan terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan rumah tangga memperlihatkan bahwa tanggung jawab tersebut telah muncul dalam aktivitas keseharian.

Perbedaan pengalaman B1 dan B2 menunjukkan bahwa pola asuh Islami tidak berlangsung dalam ruang kosong. Usia ibu, jumlah anak, pengalaman mengasuh, dan konteks keluarga dapat memengaruhi aspek yang lebih menonjol dalam wawancara. B1 lebih banyak berbicara tentang komunikasi dan nasihat, sedangkan B2 lebih banyak menguraikan pembiasaan ibadah, keadilan, pemenuhan hak, doa, dan bimbingan bertahap. Perbedaan ini perlu dipahami sebagai variasi pengalaman, bukan sebagai klaim bahwa satu keluarga lebih baik daripada keluarga lain.

Dengan demikian, pola asuh Islami dalam pengalaman kedua keluarga lebih tepat dipahami sebagai proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Keteladanan memberikan contoh, nasihat membantu memberikan pemahaman, keadilan mengajarkan penghargaan terhadap orang lain, pemenuhan hak menciptakan ruang pengasuhan yang mendukung perkembangan anak, doa memperkuat pembiasaan spiritual, bimbingan bertahap mendorong kemandirian dan

tanggung jawab, sedangkan penghindaran kata-kata kasar mendukung komunikasi yang santun.

Temuan tersebut sejalan dengan Fajriyah et al. (2023) mengenai tujuh aspek pola asuh Islami serta Rohmah dan Daliman (2022) yang menunjukkan bahwa Islamic parenting dapat diterapkan melalui pendekatan keagamaan, nasihat, stimulus positif, penghargaan, dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Temuan mengenai pentingnya konsistensi juga sejalan dengan Hefniy et al. (2022) yang menekankan keberlanjutan aktivitas pengasuhan dalam pembentukan karakter anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami sebagai fondasi pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun berlangsung melalui praktik pengasuhan yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Penerapan pola asuh Islami tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan atau instruksi, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak. Penerapan tersebut tercermin dalam tujuh aspek, yaitu keteladanan (*Qudwah*), nasihat (*Mauidzah*), keadilan (*'Adl*), pemenuhan hak anak (*Haqqul Awlād*), doa, bimbingan bertahap (*Tarbiyah*), dan penghindaran kata-kata kasar.

Secara sintesis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dihadirkan melalui praktik nyata yang berulang dalam rutinitas keluarga. Keteladanan dan doa memperkuat dimensi spiritual; nasihat dan komunikasi santun membangun pemahaman; keadilan dan pemenuhan hak menciptakan relasi pengasuhan yang menghargai anak; bimbingan bertahap mendorong kemandirian; dan penghindaran kata-kata kasar menjaga martabat anak. Hasil observasi terhadap A1 dan A2 menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, seperti berdoa sebelum makan, melaksanakan ibadah, mengucapkan salam dan terima kasih, meminta izin, berbagi, membantu keluarga, serta berinteraksi secara santun.

Namun, temuan penelitian ini tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat antara pola asuh dan karakter anak. Dalam perspektif fenomenologi, perilaku tersebut dipahami sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai pengasuhan Islami dialami dan diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang penting bagi anak untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan karakter.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Bagi orang tua, penerapan pola asuh Islami perlu dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang santun, pemberian tanggung jawab secara bertahap, serta pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh. Orang tua juga perlu memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya sehingga komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat satu arah.

Bagi keluarga, pembentukan karakter anak sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual anak. Aktivitas sederhana seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, membantu pekerjaan rumah, berbagi, dan meminta izin dapat terus dibiasakan sebagai bagian dari kehidupan keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam serta latar belakang keluarga yang berbeda untuk memperoleh gambaran pengalaman pola asuh Islami yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengalaman anak secara langsung, perspektif guru, serta perubahan pola pengasuhan dalam menghadapi penggunaan teknologi dan media digital.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi antara orang tua dan sekolah dapat diperkuat agar nilai-nilai karakter yang dibiasakan di lingkungan keluarga dapat memperoleh penguatan yang selaras di lingkungan pendidikan.

## REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>
- Aisyah, N. (2022). Pendidikan anak dalam Al Quran. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(2). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.7934>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- El Hakim, M. L., & Syahputra, D. S. (2023). Metode dakwah orang tua pada anak di dalam Alquran. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.301>
- Fajriyah, A. I., Toifur, T., Kasmianti, K., & Hafidz, N. (2023). Islamic parenting patterns of early children in the book How Rasulullah SAW educating children. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 251–260. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i2.14150>
- Fawaid, A., & Hasanah, R. (2022). Pendekatan parenting berbasis Al-Qur'an: Kajian tematik atas ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS Luqman ayat 13–19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Frechette, J., Bitzas, V., Aubry, M., Kilpatrick, K., & Lavoie-Tremblay, M. (2020). Capturing lived experience: Methodological considerations for interpretive phenomenological inquiry. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406920907254>
- Hefniy, H., Dinihari, A. N., Rozi, F., Aini, N., & Tunnaja, A. (2022). Management of parenting activities in forming character of early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3169–3179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2065>
- Kusdani. (2022). Pendidikan karakter anak melalui keteladanan orang tua. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 97–110. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Ningsih, T., & Ritonga, A. A. (2022). The concept of children's education in the Qur'an (Thematic interpretation approach). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2190–2198. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2345>
- Noor, M., Khan, M. J., Khan, A., Saba, I., & Al-shahrani, H. F. (2026). Islamic parenting style: Scale development and validation based on Qur'an and Hadith. *Religions*, 17(5), Article 511. <https://doi.org/10.3390/rel17050511>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurjanah, S., Syarifudin, A., Baidhowi, M. M., Mahmudi, E., & Darussalam, H. (2025). Children's rights in Islamic law: A contemporary study of family practices. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(2), 933–953. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10077>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahmadani, E., Sumadi, T., & Nurjannah, N. (2023). The impact of stress and parental verbal abuse on early childhood emotional development: Indonesia. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.303>
- Riknina, R., Yuliantika, N., Lubis, H. S., Nasution, R. A., Andini, N., & Alyannur, N. (2023). Peran parenting Islami pada anak usia 0–3 tahun: The role of Islamic parenting in children 0–3 years old. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 399–404. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i1.1365>
- Rohmah, P. Z., & Daliman. (2022). Efektivitas Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.53088/jpt.v1i2.2149>
- Setiasih, A., & Subur. (2024). Islamic parenting sebagai pendidikan keluarga: Konsep pendidikan anak usia 0 tahun sampai 12 tahun sesuai metode Nabi SAW. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 221–246. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.10546>
- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2022). Prevention of violence against children in school through Islamic parenting styles. *Society*, 10(2), 627–638. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Yüksek, A. (2022). Child rights in the context of Islamic family law. *Scientific Journal of Faculty of Theology*, (32), 7–32. [https://doi.org/10.52754/16947975\\_2022\\_32\\_1](https://doi.org/10.52754/16947975_2022_32_1)

Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola dasar pengasuhan orang tua pada anak usia dini dalam mewujudkan anak sholeh perspektif pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329–342. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>